

BAB 5

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif untuk memeriksa apakah variabel aliansi dan insiden terorisme ini berpengaruh terhadap bantuan militer yang diberikan, ditemukan ada pengaruh sebesar 20,08%, berarti 79,92% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain dua variabel diatas. Hipotesis yang penulis buat juga belum memenuhi syarat agar hipotesis tersebut berhasil. Di penelitian kualitatif melalui studi kasus, penulis menemukan faktor yang berkontribusi 79,92 persen terhadap bantuan militer yang diberikan.

Penulis melakukan uji F dan uji T. Dalam uji F diperoleh tabel hitung sebesar 161,16. Lalu penulis bandingkan dengan nilai F Tabel sebesar 3,0030. Hasil yang diperoleh adalah F hitung lebih besar dibanding T tabel sehingga diperoleh kesimpulan bahwa semua variabel memengaruhi.

Kemudian pada uji T, penulis mengukur per variabel untuk menguji hipotesis. Pada variabel aliansi, T hitung diperoleh sebesar – 4,06 dan T tabel sebesar 1,9618961. Jika T hitung lebih besar dibandingkan T tabel maka hipotesis awal diterima, alternatif tidak. Hasil yang diperoleh adalah T hitung lebih kecil dibandingkan T tabel, berarti hipotesis awal (H_0) yang berbunyi “tidak ada hubungan antara aliansi dengan bantuan militer” diterima. Hipotesis penulis mengatakan sebaliknya sehingga hipotesisnya ditolak.

Penulis mengukur variabel insiden terorisme untuk menguji hipotesis kedua. T hitung yang diperoleh insiden terorisme adalah 17,43 sedangkan T tabelnya adalah 1,9618961. Jika T hitung lebih kecil dibanding dengan T tabel, maka hipotesis awal diterima. Hasil yang diperoleh adalah T hitung lebih besar dibandingkan T tabel, maka hipotesis alternatif (H_a) penulis diterima sedangkan hipotesis awal tidak.

Penelitian ini memiliki dua kelemahan. Pertama adalah tidak adanya variabel kontrol dalam penelitian sehingga banyak sekali intervensi yang tidak diinginkan. Selain itu, metode yang digunakan penulis masih sederhana, yaitu metode regresi linear berganda dan panel ordinal. Dikarenakan metode yang masih sederhana, sehingga cukup banyak hasil-hasil yang tidak diinginkan.

Penulis kemudian melakukan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus untuk memverifikasi hasil kuantitatif tersebut. Negara yang diteliti adalah Afghanistan dan Pakistan sebagai studi kasus. Penulis menemukan beberapa fakta yang sesuai dan penjelasan mengapa variabel aliansi tidak memiliki pengaruh.

Pada periode 1991 – 2000, bantuan militer kedua negara ini nyaris tidak ada terutama Afghanistan. Sedangkan Pakistan tercatat menerima dua kali bantuan pada periode tersebut, namun bantuan mereka lebih banyak dihentikan karena dua sebab berikut: Pakistan diketahui sebagai negara *safe haven* bagi teroris dan melakukan uji coba nuklir.

Akan tetapi, pada tahun 2001 – 2012, kemunculan teroris yang menyerang AS pada tragedi WTC ini adalah *turning point* bagi keterlibatan Amerika Serikat di kedua negara. Teroris merupakan organisasi yang berbahaya bagi situasi keamanan negara dalam era kontemporer ini. Kelompok yang menyerang AS, yaitu Al-Qaeda memiliki afiliasi dengan Taliban yang pada periode 1996 – 2001 menguasai Afghanistan. Taliban sendiri adalah kelompok milisi bentukan intelijen Pakistan dengan didanai oleh Arab Saudi untuk menanamkan pengaruh Wahabi.

Dampaknya adalah bantuan militer kembali dikururkan AS kepada kedua negara tersebut. Sehingga hipotesis kedua didukung oleh fakta tersebut. Ancaman terorisme memberikan andil bagi besaran bantuan militer yang diberikan oleh Amerika Serikat. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu juga, mulai terlihat bahwa variabel aliansi memang tidak memiliki pengaruh.

Pakistan memiliki pakta pertahanan dengan Amerika Serikat, sedangkan Afghanistan tidak. Tetapi, berdasarkan catatan bantuan militer periode 2001 – 2012,

besaran yang diterima mereka berbeda. Secara jumlah, Afghanistan menerima 12x lipat lebih besar dibandingkan Pakistan. Berarti, memang ada faktor lain yang menyebabkan perbedaan bantuan yang diberikan. Ikatan aliansi atau pakta pertahanan yang dimiliki sebuah negara tidak menjamin akan menerima bantuan militer yang besar. Hal ini juga berarti ada faktor lain yang bisa membuat bantuan militer bertambah atau berkurang. Faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal AS maupun eksternal AS.

Faktor Eksternal

1. Kondisi Politik Negara Penerima

Kondisi ekonomi dan militer Afghanistan yang carut marut membuat AS harus melakukan kebijakan *nation-building* dan menggelontorkan dana bantuan yang besar untuk rekonstruksi. Hal ini beralasan karena negara yang miskin serta carut marut menjadi pemicu bagi terbentuknya kelompok-kelompok militan dan teroris seperti Taliban dan Al-Qaeda.

Di Pakistan sendiri, justru mereka memanfaatkan kelompok milisi untuk menjaga keamanannya, sehingga untuk menghilangkan teroris secara keseluruhan disana cukup sulit. Apalagi, Pakistan, khususnya sektor intelijen dan keamanannya punya kepentingan terhadap kelompok Taliban. Selain itu, julukan Pakistan sebagai *safe haven* bagi teroris karena keberadaan daerah FATA menyulitkan Amerika Serikat untuk bekerjasama dengan Pakistan dalam rangka agenda keamanan AS. Pakistan sendiri memiliki pemerintahan yang masih lebih baik dibandingkan Afghanistan.

Situasi ekonomi, politik, dan keamanan Afghanistan sangat tidak stabil. Hal ini tentunya membuat Amerika Serikat khawatir. GDP per capita Afghanistan pada tahun 2001 hanya berkisar 119 dollar berdasarkan *country economy*. Ini menempatkan Afghanistan sebagai salah satu negara termiskin di dunia. Pendapatan sebesar itu tidak akan bisa membangun sebuah negara yang kondusif, apalagi dalam

segi keamanan, Afghanistan juga terjebak dalam perang sipil yang cukup lama sehingga institusi keamanannya tidak berkembang dan pemerintahannya sangat tidak stabil. Pertimbangan ini yang membuat Amerika Serikat melibatkan diri secara penuh untuk merekonstruksi Afghanistan.

2. Dinamika Hubungan AS dengan Negara Penerima

Amerika Serikat dan Pakistan merupakan negara yang telah menjalin aliansi cukup lama. Walaupun begitu, aliansi mereka rapuh karena pada masa tertentu, AS menghentikan bantuannya karena beberapa hal. Pada dasarnya hubungan mereka tidak stabil karena masing-masing punya kepentingan yang berbeda. AS memandang Pakistan penting secara geopolitik karena pada waktu itu India mendapatkan dukungan dari Uni Soviet. Sedangkan Pakistan menginginkan bantuan militer AS untuk melawan New Delhi yang merupakan musuh abadinya terutama jika menyangkut daerah Kashmir.

Namun, Amerika Serikat sempat menghentikan bantuannya ke Pakistan beberapa kali. Pada tahun 1993 – 1999, AS menghentikan bantuannya karena Pakistan mengujicobakan senjata nuklirnya. Padahal, senjata nuklir sudah mulai dikurangi berdasarkan kesepakatan internasional. Hal yang mendorong Pakistan mengujicobakan nuklir adalah sebagai *deterrence* kepada India.

Ketika tragedi WTC menimpa AS pada tahun 2001, AS dan Pakistan memulihkan hubungannya. Bush memandang kalau Pakistan adalah mitra strategis dan vital untuk memberantas terorisme yang telah mengancam keamanan Amerika Serikat. AS meminta dukungan Pakistan untuk menyediakan intel, lapangan udara, dan pasukan untuk melawan taliban dan Al-Qaeda. Tentunya, hadiahnya adalah bantuan militer yang melimpah.

Namun, ketika memasuki era Obama, tepatnya pada tahun 2011 – 2012, hubungan kedua negara kembali mengendur. Ada beberapa permasalahan seperti kasus diplomat AS yang menembak dua warga sipil Pakistan, penggunaan drone yang

tidak disetujui oleh rakyat sipil disana, pengusiran militer AS oleh pemerintahan Pakistan dan campur tangan AS terhadap permasalahan Bachustan. Sehingga, pada periode tersebut, AS mengurangi bantuannya ke Pakistan.

Berbeda dengan hubungan antara AS dan Afghanistan. Pada dasarnya Afghanistan adalah negara yang hancur. Ketika AS melakukan intervensi dan melihat kondisi Afghanistan, pemerintahan Bush sepakat untuk membentuk pemerintahan yang demokratis. Hasilnya adalah Hamid Karzai yang punya kedekatan terhadap AS. Alhasil, hubungan kedua negara stabil dan baik karena AS membantu pembentukan kembali pemerintahan di Afghanistan.

Faktor Internal

1. Keamanan Nasional

Jika ditarik kesimpulan dengan keterlibatan AS dengan bantuan militer yang diberikan olehnya, maka terlibatnya Amerika Serikat di Afghanistan lebih karena Al-Qaeda berasal dari wilayah sana. Bagaimana jika Al-Qaeda berasal dari Indonesia atau negara muslim lainnya seperti Mesir dan Arab Saudi? Mungkin Amerika Serikat akan melakukan intervensi militer di Mesir bukan Afghanistan jika kelompok teroris yang menyerang berasal dari Mesir.

Tetapi, kita lepaskan tempat asal teroris, maka akan dapat disimpulkan kalau keterlibatan AS di Afghanistan karena alasan keamanan. Amerika Serikat menaruh dendam yang cukup mendalam dengan Al-Qaeda sehingga ingin memberantas sampai ke akar-akarnya dan membingkai teroris sebagai ancaman nasional dan internasional. Apalagi, mereka melihat Afghanistan sebagai tempat subur bagi perkembangan teroris sehingga membuat AS harus melakukan rekonstruksi untuk membuat Afghanistan menjadi negara yang stabil.

Sama halnya dengan bantuan militer yang diberikan AS ke Pakistan. Sebelum memasuki abad ke-21, Amerika Serikat menghentikan bantuan militernya ke Pakistan. Akan tetapi, ketika terorisme menyerang Amerika Serikat, mereka ingin

menumpaskan terorisme. Oleh karenanya, mereka kembali memberikan bantuan militer kepada Pakistan.

2. Kepentingan Nasional

Tidak bisa dipungkiri bahwa kepentingan nasional menjadi pengaruh dari meningkat atau tidaknya bantuan militer Amerika Serikat ke negara lainnya. Afghanistan pada waktu itu bukanlah negara mitra strategis Amerika Serikat karena tidak memiliki nilai geopolitik yang memadai bagi mereka. Akan tetapi, pada tahun-tahun terorisme, Afghanistan menjadi penting bagi Amerika Serikat. Ini berarti kalau AS punya kepentingan terkait terorisme disana.

Ketika menjelaskan tentang Pakistan, hal itu kurang lebih sama bahwa Amerika Serikat punya kepentingan di Pakistan. Amerika Serikat ingin agar Pakistan membantunya memberantas terorisme dengan jaminan diberikan bantuan militer yang besar. Terlebih, pada saat itu, Pakistan sempat tidak memiliki hubungan yang baik terhadap Amerika Serikat karena telah melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh AS.

Kepentingan AS pun bisa dalam beberapa wujud. Misalnya di Afghanistan, kepentingannya adalah untuk merekonstruksi Afghanistan menjadi negara yang demokratis dan membentuk institusi keamanan yang mapak serta menstabilkan kegiatan ekonomi. Kalau di Pakistan, kepentingan AS adalah agar mereka ingin bekerjasama dan memberikan akses militer untuk memudahkan mobilisasi tentara Amerika Serikat dan sekutunya.

5.2 Saran Penelitian

Dalam penelitian ini, memang terdapat beberapa kelemahan dalam penerapannya. Berdasarkan pembelajaran dari penelitian ini, penulis menyarankan beberapa hal:

1. Variabel kontrol mesti dimasukkan dalam bahan analisis. Hal ini untuk mencegah pengaruh variabel luar masuk sehingga tidak begitu memengaruhi

hasil penelitian dan hasilnya jauh lebih memuaskan dibandingkan sebelumnya.

2. Ekspansi metode supaya bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis hanya menggunakan metode regresi dan panel ordinal. Dalam penelitian selanjutnya, bisa digunakan metode lain untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif.
3. Lebih banyak periode semakin baik dalam melihat perubahan-perubahan yang terjadi. Hal ini juga memengaruhi hasil terutama jika menggunakan metode kuantitatif. Semakin banyak periode yang dijadikan analisis, maka kemungkinan besar untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dan juga signifikan semakin besar.

